

## **PENGUKURAN UTANG MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS PADA PT BN UNTUK PERIODE 2015-2017**

Johar Arya Kencana, Eksa Ridwansyah, S.E., M.Buss. Akt., CA, Artie Arditha R., S.E., M.Sc., Akt., CA, Mahasiswa, dan Dosen Akuntansi Jurusan Ekonomi dan Bisnis  
Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung Jln Soekarno Hatta No.10,  
Bandar Lampung Telp: (0721) 787309 Fax: (0721) 787309

### **ABSTRAK**

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan PT BN dalam membayar atau melunasi utang jangka pendek dan jangka panjangnya pada periode 2015-2017 dengan menggunakan perhitungan analisis rasio. Perhitungan tersebut menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dengan menggunakan rumus yang berkaitan dengan utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Hasil perhitungan rasio likuiditas secara keseluruhan untuk ketiga rasio yang diperoleh, bahwa PT BN tidak mampu membayar atau melunasi utang lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya. Hasil perhitungan rasio solvabilitas secara keseluruhan mengalami naik turun dan hasil yang didapat bahwa PT BN mampu menutupi utangnya dengan aset ataupun modal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui keputusan apa yang akan diambil guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci : Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi Indonesia yang begitu pesat berpengaruh terhadap berdirinya perusahaan-perusahaan baru untuk bersaing antara satu dengan yang lainnya. Perusahaan tersebut saling bersaing untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin guna menjaga, mengendalikan, dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaannya. Aminati (2016)

berpendapat bahwa tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan sebesar-besarnya serta meningkatkan nilai perusahaannya. Hal ini bisa dicapai jika perusahaan memiliki kinerja keuangan maupun kinerja non-keuangan yang handal. Kinerja perusahaan dikatakan baik jika pengelolaan sebuah perusahaan telah dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Banyak perusahaan besar yang mengalami kemunduran sampai

menderita kebangkrutan di tengah-tengah persaingan bisnis yang sangat ketat karena tidak mampu mengelola modal sendiri atau modal yang didanai dari utang. Salah satu contoh yang dikutip oleh Sindonews edisi 05 April 2018, pabrik milik General Motor (GM) Indonesia yang berpusat di Korea Selatan yang memproduksi kendaraan di 37 Negara dalam dua belas merek diprediksi bangkrut 20 April 2018. Penyebabnya adalah kondisi keuangan General Motor Korea Selatan tidak sehat setelah biaya penataan perusahaan melampaui kemampuan keuangan perusahaan serta perusahaan tidak bisa memenuhi obligasi dan jadwal pembayaran utang. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kinerja yang handal terutama dalam pengelolaan keuangan maupun non-keuangan yang baik guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Hery (2015) berpendapat bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha yang tepat untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Melalui pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari pengelolaan sumber daya yang dimilikinya serta pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan bersamaan

dengan proses analisis. Proses analisis banyak digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Hery (2015) berpendapat bahwa standar pengukuran analisis likuiditas yang dinyatakan baik apabila perbandingan antara total aset lancar dengan total utang lancar adalah 200% atau 2 : 1. Namun, perlu dicatat bahwa standar likuiditas ini tidak mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar utang jangka pendek perusahaan.

Hery (2015) berpendapat bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan jika dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya resiko

keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi. Resiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal tersebut akan menjadi peluang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya.

PT BN adalah salah satu unit dari PT BM dan merupakan anak usaha dari perusahaan B&B yang bergerak di bidang rekayasa, pengadaan, kontruksi serta instalasi dan fabrikasi baja untuk industri migas, metal, tambang, tenaga listrik, semen, kimia, jembatan baja, dan lainnya. Pada tahun 2015 dan tahun 2017 PT BN mengalami kerugian yang sangat besar dari proyek HC yang menyebabkan PT BN mengalami kesulitan dalam mencari dan menjalankan proyek – proyek baru sebagai penghasilan utama usahanya, dalam menjalankan proyek tersebut PT BN membutuhkan rekan bisnis untuk membantu dalam menyediakan kebutuhan dana dan material. Berikut ini tabel yang menunjukkan kerugian PT BN pada tahun 2015 dan tahun 2017:

**Tabel 1 Ringkasan Laba Rugi Periode 2015 – 2017**

| Uraian        | 2015             | 2016          | 2017              |
|---------------|------------------|---------------|-------------------|
| Laba          | Rp               | Rp            | Rp                |
| Setelah Pajak | (57.474.096,085) | 3.142.873.207 | (119.508.267,406) |

Sumber: data diolah (2018)

Hal tersebut menyebabkan PT BN mengalami kesulitan dalam membayar utang – utangnya kepada rekan bisnis atau pihak lain yang telah membantunya selama proyek HC dilakukan. Utang perusahaan yang sangat besar serta sedikitnya pemasukan dana yang diterima menjadi beban berat bagi perusahaan karena harus melunasi utangnya jika telah jatuh tempo. Pada hal ini, rasio likuiditas dan solvabilitas menjadi fokus utama untuk mengenali kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi Utangnya untuk menyelesaikan tugas akhir dengan mengambil judul *”Pengukuran Utang menggunakan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada PT BN untuk Periode 2015-2017”*.

### Tujuan

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan menghitung rasio likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas) untuk periode 2015-2017.

2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek dan jangka panjang jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan dengan menghitung rasio solvabilitas (DtAR, DtER, dan LTDTER) untuk periode 2015-2017.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yang berupa laporan keuangan tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dan informasi umum mengenai perusahaan dalam bentuk rupiah maupun yang diolah menjadi skala rasio. Selanjutnya, mengkaitkan data-data yang diperoleh seperti profil PT BN dan laporan keuangan perusahaan tiga tahun terakhir dengan data yang dimiliki sebagai salah satu alat untuk menganalisis data serta mengambil keputusan. Data yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah data sekunder.

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu tahap menghitung rasio keuangan. Metode analisis yang digunakan dalam tahap ini yaitu analisis kuantitatif dimana data yang digunakan berupa angka. Martono (2010) berpendapat bahwa analisis merupakan metode pengumpulan data yang penting dan membantu meragamkan sumber

data, pada tahap inilah data diolah sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan kebenaran-kebenaran yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam tugas akhir ini.

Standar penilaian yang digunakan dalam menganalisis utang PT BN ini mengacu pada standar rata-rata rasio yang digunakan oleh PT BN serta mengacu pada Hery (2015). Standar rasio tersebut telah digunakan untuk menganalisis laporan keuangan PT BN pada tahun 2009 dan standar rasio tersebut masih diterapkan sampai saat ini. Tetapi, pada tahun 2010 sampai dengan 2018 PT BN tidak lagi menganalisis laporan keuangannya dikarenakan sejak tahun 2010 PT BN mulai mengalami kerugian dari proyek yang dijalaninya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1.1 Rasio Likuiditas**

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Perhitungan rasio menggunakan rumus (1) yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

**Tabel 5. Perhitungan Rasio Lancar**

| Tahun | Aset Lancar        | Utang Lancar       | Rasio Lancar |
|-------|--------------------|--------------------|--------------|
|       | (1)                | (2)                | (3) = 1 : 2  |
| 2015  | Rp 188.890.188.968 | Rp 182.672.711.700 | 1,03         |
| 2016  | Rp 176.300.629.589 | Rp 179.489.013.752 | 0,98         |
| 2017  | Rp 162.521.464.558 | Rp 246.518.707.026 | 0,66         |

Sumber : data diolah (2018)

Hasil perhitungan rasio lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun 2015 sebesar 1,03 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan dijamin oleh Rp1.03 aset lancar. Artinya, perusahaan mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya karena aset lancar yang dimiliki sudah dapat menutupi jumlah utang lancar (1:1). Namun, jika perusahaan ingin berada dalam kondisi baik maka aset lancar perusahaan harus dua kali lipat atau lebih dari utang lancarnya.

Hasil perhitungan rasio lancar yang dimiliki perusahaan sebesar 0,98 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan hanya dijamin oleh Rp0,98 aset lancar. Artinya, perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya karena aset lancar yang dimiliki tidak mampu menutupi seluruh utang lancarnya.

Hasil perhitungan rasio lancar yang dimiliki perusahaan sebesar 0,66 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan hanya dijamin oleh

Rp0,66 aset lancar. Artinya, perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya karena aset lancar yang dimiliki tidak mampu menutupi seluruh utang lancarnya, sampai-sampai utang lancar perusahaan hampir mendekati dua kali aset lancar.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015-2017 berada dalam kondisi yang tidak baik karena hasil rasio kurang dari standar rata-rata industri sebesar 1,50 dan jika dilihat dari laporan laba rugi tahun 2015-2017 bahwa perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar sehingga berpengaruh terhadap tidak adanya pemasukan dana bagi perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak mampu dalam membayar utang lancarnya.

b. Rasio Cepat (*Quick* atau *Acid Test Ratio*)

Perhitungan rasio menggunakan rumus (2) yaitu:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

**Tabel 6. Perhitungan Rasio Cepat**

| Tahun | Aset Lancar – Persediaan                  | Utang Lancar       | Rasio Cepat |
|-------|---|--------------------|-------------|
|       | (1)                                       | (2)                | (3) = 1 : 2 |
| 2015  | Rp 188.890.188.968 -<br>Rp 12.809.544.932 | Rp 182.672.711.700 | 0,96        |
| 2016  | Rp 176.300.629.589 -<br>Rp 10.480.327.357 | Rp 179.489.013.752 | 0,92        |
| 2017  | Rp 162.521.464.558 -<br>Rp 6.319.130.642  | Rp 246.518.707.026 | 0,63        |

Sumber : data diolah (2018)

Hasil perhitungan rasio cepat yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015 sebesar 0,96 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan dijamin oleh Rp0,96 aset lancar (tanpa persediaan). Artinya, perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar (tanpa persediaan) yang dimilikinya karena aset lancar (tanpa persediaan) yang dimiliki tidak mampu menutupi seluruh utang lancarnya.

Hasil perhitungan rasio cepat yang diperoleh perusahaan pada tahun 2016 sebesar 0,92 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan dijamin oleh Rp0,92 aset lancar (tanpa persediaan). Artinya, perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar (tanpa persediaan) yang dimilikinya karena aset lancar (tanpa persediaan) yang dimiliki tidak mampu menutupi seluruh utang lancar.

Hasil perhitungan rasio cepat yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,63 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan hanya dijamin oleh Rp0,63 aset lancar (tanpa persediaan). Artinya, perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar (tanpa persediaan) yang dimilikinya karena aset lancar (tanpa persediaan) yang dimiliki tidak mampu menutupi seluruh utang

lancar sampai-sampai utang lancar perusahaan hampir mendekati dua kali aset lancar (tanpa persediaan).

Berdasarkan hasil perhitungan rasio cepat yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015-2017 berada dalam kondisi yang tidak baik karena hasil perhitungan rasio cepat yang diperoleh kurang dari standar rata-rata industri sebesar 2,00 dan jika dilihat dari laporan laba rugi tahun 2015-2017 bahwa perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar sehingga berpengaruh terhadap tidak adanya pemasukan dana bagi perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak mampu dalam membayar utangnya justru semakin memperbesar utang dan aset lancar (tanpa persediaan) yang dimiliki perusahaan lebih sedikit sehingga tidak dapat menutupi utang lancarnya.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Perhitungan rasio menggunakan rumus (3) yaitu:

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

**Tabel 7. Perhitungan Rasio Kas**

| Tahun | Kas + Bank                | Utang Lancar       | Rasio Kas   |
|-------|---------------------------|--------------------|-------------|
|       | (1)                       | (2)                | (3) = 1 : 2 |
| 2015  | Rp 973.810.984 +<br>Rp0   | Rp 182.672.711.700 | 0,0053      |
| 2016  | Rp 906.650.531 +<br>Rp0   | Rp 179.489.013.752 | 0,0051      |
| 2017  | Rp 3.139.766.070 +<br>Rp0 | Rp 246.518.707.026 | 0,0127      |

Sumber : data diolah (2018)

Hasil perhitungan rasio kas yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015

sebesar 0,0053 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan dijamin oleh Rp0,0053 kas dan setara kas. Artinya, perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya karena jika dilihat dari laporan posisi keuangannya, maka kas dan setara kas yang dimiliki sangat sedikit.

Hasil perhitungan rasio kas yang diperoleh perusahaan pada tahun 2016 sebesar 0,0051 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan dijamin oleh Rp0,0051 kas dan setara kas. Artinya, perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya karena jika dilihat dari laporan posisi keuangannya, maka kas dan setara kas yang dimiliki sangat sedikit.

Hasil perhitungan rasio kas yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,0127 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan dijamin oleh Rp0,0127 kas dan setara kas. Artinya, perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya karena jika dilihat dari laporan posisi keuangannya, maka kas dan setara kas yang dimiliki sangat sedikit.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio kas yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015-2017 berada dalam kondisi yang tidak baik karena hasil perhitungan rasio kas yang diperoleh kurang dari standar rata-rata industri sebesar 0,50 dan jika dilihat dari laporan laba rugi tahun 2015-2017 bahwa perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar sehingga berpengaruh terhadap tidak adanya pemasukan dana bagi perusahaan. Hal ini menyebabkan kas dan setara kas yang diperoleh perusahaan tidak bertambah justru dapat mengurangi ketersediaan kas dan setara kas yang ada karena perusahaan harus membayar utang-utangnya atas kerugian yang dialami perusahaan tersebut.

#### 4.1.2 Rasio Solvabilitas

Menghitung rasio solvabilitas ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, perhitungan tersebut yaitu:

- a. *Debt to Asset Ratio* atau DtAR (Rasio Utang terhadap Aset)

Perhitungan rasio menggunakan rumus (6) yaitu:

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

**Tabel 8. Perhitungan *Debt to Asset Ratio* atau DtAR**

| Tahun | Total Utang        | Total Aset         | DtAR           |
|-------|--------------------|--------------------|----------------|
|       | (1)                | (2)                | (3) =<br>1 : 2 |
| 2015  | Rp 260.622.879.961 | Rp 509.278.658.533 | 0,51           |
| 2016  | Rp 210.961.387.290 | Rp 434.078.636.032 | 0,49           |
| 2017  | Rp 326.672.169.598 | Rp 427.575.617.011 | 0,76           |

Sumber : data diolah (2018)

Hasil perhitungan rasio DtAR yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015 sebesar 0,51 menunjukkan bahwa setiap Rp1 aset, sebesar Rp0,51 nya dibiayai oleh utang dan sisanya sebesar Rp0,49 dibiayai oleh modal atau dengan kata lain bahwa aset perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 51% dan sisanya dibiayai oleh modal sebesar 49%.

Hasil perhitungan rasio DtAR yang diperoleh perusahaan pada tahun 2016 sebesar 0,49 menunjukkan bahwa setiap Rp1 aset, sebesar Rp0,49 nya dibiayai oleh utang dan sisanya sebesar Rp0,51 dibiayai oleh modal atau dengan kata lain bahwa aset perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 49% dan sisanya dibiayai oleh modal sebesar 51%.

Hasil perhitungan rasio DtAR yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,76 menunjukkan bahwa setiap Rp1 aset, sebesar Rp0,76 nya dibiayai oleh utang dan sisanya sebesar Rp0,24 dibiayai oleh modal. Artinya, aset perusahaan cenderung dibiayai oleh utang sebesar 76% dan sisanya dibiayai oleh modal. Hal ini tidak baik bagi

perusahaan karena pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang atau pinjaman dari pihak lain.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio DtAR yang diperoleh perusahaan paada tahun 2015-2107 bahwa utang perusahaan berada di bawah rata-rata industri sehingga hal ini akan cukup menyulitkan bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman kepada kreditor dan dapat dilihat pada laporan laba rugi PT BN pada tahun 2015-2017 bahwa perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar, hal ini akan semakin mempersulit perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari kreditor. Artinya, perusahaan harus memperbesar aset yang dimilikinya karena apabila perusahaan ternyata harus dilikuidasi, maka aset yang dimiliki perusahaan masih mampu menutupi seluruh utangnya.

b. *Debt to Equity Ratio* atau DtER (Rasio Utang terhadap Modal)

Perhitungan rasio menggunakan rumus (7) yaitu:

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

**Tabel 9. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* atau DtER**

| Tahun | Total Utang        | Total Ekuitas      | DtER      |
|-------|--------------------|--------------------|-----------|
|       | (1)                | (2)                | 3 = 1 : 2 |
| 2015  | Rp 260.622.879.961 | Rp 248.655.778.573 | 1,05      |
| 2016  | Rp 210.961.387.290 | Rp 223.117.248.742 | 0,95      |
| 2017  | Rp 326.672.169.598 | Rp 100.903.447.414 | 3,24      |

Sumber : data diolah (2018)



Hasil perhitungan rasio DtER yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015 diperoleh sebesar 1,05 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang dijamin oleh Rp0,95 modal perusahaan. Artinya, perusahaan hanya mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan sebesar Rp0,95.

Hasil perhitungan rasio DtER yang diperoleh perusahaan pada tahun 2016 sebesar 0,95 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang dijamin oleh Rp1,05 modal perusahaan. Artinya, perusahaan sudah mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan karena modal yang dimiliki sudah satu kali dari total utangnya. Namun, jika perusahaan ingin berada dalam kondisi yang baik maka perusahaan harus memperbesar modal yang dimilikinya.

Hasil perhitungan rasio DtER yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017 sebesar 3,24 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang dijamin oleh Rp0,31 modal perusahaan. Artinya, utang perusahaan hanya dijamin oleh modal sebesar Rp 0,31 sehingga dapat dikatakan pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang atau pinjaman kepada kreditor dibandingkan pembiayaan yang menggunakan modal pemilik.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio DtER yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015-2017 bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman dibandingkan modal. Hal ini dapat dilihat pada laporan posisi keuangan perusahaan selama tiga tahun terakhir bahwa jumlah utang jangka pendek perusahaan sangat besar, artinya perusahaan lebih banyak melakukan pinjaman jangka pendek kepada kreditor.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* atau LTDtER

Perhitungan rasio menggunakan rumus (8) yaitu:

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

**Tabel 10. Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio* atau LTDtER**

| Tahun | Utang Jangka Panjang | Total Ekuitas      | LTDtER      |
|-------|----------------------|--------------------|-------------|
|       | (1)                  | (2)                | (3) = 1 : 2 |
| 2015  | Rp 77.950.168.261    | Rp 248.655.778.573 | 0,31        |
| 2016  | Rp 31.472.373.538    | Rp 223.117.248.742 | 0,14        |
| 2017  | Rp 80.153.462.571    | Rp 100.903.447.414 | 0,79        |

Sumber : data diolah (2018)

Hasil perhitungan rasio LTDtER yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015 sebesar 0,31 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang jangka panjang dijamin oleh Rp3,22 modal perusahaan. Artinya, perusahaan mampu menjamin utang jangka panjang yang dimiliki dengan modal perusahaan karena modal

yang dimiliki sudah tiga kali dari total utang jangka panjangnya.

Hasil perhitungan rasio LTDtER yang diperoleh perusahaan pada tahun 2016 sebesar 0,14 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang jangka panjang dijamin oleh Rp7,14 modal perusahaan. Artinya, perusahaan mampu menjamin utang jangka panjang yang dimiliki dengan modal perusahaan karena modal yang dimiliki sudah tujuh kali dari total utang jangka panjangnya.

Hasil perhitungan rasio LTDtER yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,79 menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang jangka panjang hanya dijamin oleh Rp1,27 modal perusahaan. Artinya, perusahaan mampu menutupi utang jangka panjang yang dimiliki dengan modal perusahaan walaupun jumlah modal yang dimiliki hanya satu kali dari total utang jangka panjangnya.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio LTDtER yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015-2017 bahwa pinjaman jangka panjang perusahaan kepada kreditor relatif kecil. Hal ini dapat dilihat pada laporan posisi keuangan perusahaan selama tiga tahun terakhir bahwa perusahaan lebih banyak melakukan pembiayaan menggunakan pinjaman jangka pendeknya daripada pinjaman jangka panjangnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Hasil perhitungan analisis rasio likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas) yang penulis telah lakukan bahwa tahun 2015-2017 secara keseluruhan ketiga rasio yang diperoleh perusahaan PT BN dikatakan tidak mampu dalam membayar atau melunasi utang lancarnya dikarenakan utang lancar yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan aset lancar.
2. Hasil perhitungan analisis rasio solvabilitas (DtAR, DtER dan LTDtER) yang penulis telah lakukan bahwa rasio yang diperoleh PT BN pada tahun 2015-2017 mengalami naik turun, berdasarkan hasil perhitungan dapat dikatakan perusahaan mampu menutupi utangnya dengan aset dan modal. Hal ini disebabkan karena aset dan modal lebih besar daripada utang, namun jumlah modal tidak mampu menutupi utang secara keseluruhan karena total modal perusahaan lebih rendah jika dibandingkan dengan total utang perusahaan. Namun, rasio DtER dan LTDtER pada tahun 2017 perusahaan dikatakan tidak mampu menutupi utangnya dengan modal yang dimiliki perusahaan dikarenakan utang yang dimiliki

sangat besar jika dibandingkan dengan modal perusahaan.

### **Saran**

PT BN sebaiknya menaikkan tingkat likuiditasnya dengan cara meningkatkan pendapatan atau penjualan perusahaan agar dapat menutupi kerugian yang dialami perusahaan selama tiga tahun terakhir dan perusahaan harus mengurangi pinjaman jangka pendeknya dengan cara menambah modal pemilik untuk mendanai proyek-proyek baru agar keuntungan yang diperoleh semakin besar. Rasio solvabilitas yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan dalam kondisi kurang baik. Sebaiknya perusahaan menambah aset perusahaan agar pada saat perusahaan harus dilikuidasi, maka aset yang dimiliki perusahaan masih mampu menutupi seluruh utang-utangnya serta menambah modal pemilik dan mengurangi pinjaman kepada kreditor.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminati, Ratih. 2016. Pengaruh Kebijakan Deviden, Hutang, Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Consumer Goods. [Skripsi] Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. <http://ejournal.stiesia.ac.id> diakses pada Minggu, 19 Agustus 2018.
- Hery. 2015. Analisis Kinerja Manajemen. PT Grasindo. Jakarta.

Martono, Nanang. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sindonews. 2018. Gm Terancam Bangkrut, Chevrolet Pontang-Panting Kumpulkan Duit edisi 05 April 2018. <https://autotekno.sindonews.com> diakses pada Minggu, 19 Agustus 2018.